

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Nilai tukar mempunyai peran sentral sebagai alat untuk menentukan berapa besar nilai mata uang suatu negara jika dibandingkan dengan mata uang negara lain. Mekanisme ini menjadi dasar utama dalam aktivitas perdagangan internasional serta keputusan-keputusan ekonomi lintas negara. Fluktuasi nilai tukar dapat terjadi dalam dua bentuk utama, yaitu depresiasi dan apresiasi. Depresiasi merujuk pada penurunan nilai mata uang domestik pada mata uang asing, yang berarti mata uang negara tersebut menjadi lebih lemah. Akibatnya, harga barang impor menjadi lebih mahal bagi konsumen domestik, namun produk ekspor menjadi lebih kompetitif di pasar luar negeri. Sebaliknya, apresiasi menggambarkan situasi di mana nilai mata uang dalam negeri mengalami peningkatan, membuatnya lebih kuat dibandingkan dengan mata uang asing. Hal ini dapat menurunkan daya saing ekspor, namun memberikan keuntungan bagi impor karena barang-barang dari luar menjadi lebih murah.

Menurut Madura (2021), dalam proses transaksi pertukaran mata uang asing, bank-bank komersial secara umum menerapkan perbedaan antara kurs beli dan kurs jual sebagai bentuk kompensasi atau keuntungan yang diperoleh dari layanan transaksi tersebut. Perbedaan ini dikenal sebagai spread, dan termasuk salah satu sumber pendapatan utama bagi lembaga keuangan yang bergerak di pasar valuta asing. Dalam praktiknya, kurs beli yaitu nilai yang digunakan ketika bank membeli mata uang asing dari nasabah cenderung lebih rendah dibandingkan dengan kurs jual, yakni nilai ketika bank menjual mata uang asing kepada nasabah. Perbedaan nilai inilah yang membentuk margin keuntungan bank.

Nilai tukar tidak hanya penting dalam konteks transaksi perbankan, tetapi juga memainkan peranan strategis dalam pengambilan keputusan ekonomi makro maupun mikro, terutama dalam konteks pembelanjaan internasional dan perdagangan global. Nilai tukar berfungsi sebagai instrumen utama untuk

mengonversi harga barang dan jasa dari berbagai negara ke dalam satu satuan nilai yang dapat dibandingkan secara universal. Dengan adanya nilai tukar, pelaku ekonomi baik individu, perusahaan, maupun pemerintah dapat menilai dan membandingkan harga produk internasional, menetapkan strategi ekspor-impor, serta menyusun rencana keuangan dan investasi lintas negara secara lebih akurat. Oleh karena itu, kestabilan dan pergerakan nilai tukar menjadi salah satu indikator penting. Berikut merupakan data pergerakan kurs rupiah per dollar amerika serikat, dilihat dari jumlah wisatawan, PDB pariwisata dan penerimaan devisa pariwisata pada periode 2017-2021.

Tabel 1.1 Pergerakan Kurs Rupiah Terhadap Dollar AS, PDB Pariwisata, Penerimaan Devisa dan Jumlah Wisatawan Asing

No	Tahun	Kurs Ru- piah/USD	PDB (Mi- lyar)	Penerimaan Devisa (Mi- lyar)	Jumlah Wisatawan Asing
1	2017	13.548,00	558.541,84	13,14	14.039.799
2	2018	14.481,00	779.034,69	16,43	15.810.305
3	2019	13.901,00	870.796,15	16,91	16.106.954
4	2020	14.105,00	617.734,13	3,38	4.052.923
5	2021	14.269,00	713.021,01	0,52	1.557.530

Sumber: BPS, Kementerian Pariwisata dan Ekonomi Kreatif dan Satudata (diolah)

Perkembangan nilai tukar rupiah terhadap dolar Amerika Serikat (USD) pada periode 2017–2021 menunjukkan fluktuasi yang dipengaruhi oleh berbagai faktor global dan domestik, termasuk kondisi ekonomi, kebijakan moneter, dan sentimen pasar. Perkembangan tersebut sebagian besar mengalami depresiasi, nilai tukar tertinggi terjadi pada tahun 2018 hingga mencapai Rp 14.481 hingga puncaknya pada awal pandemi hingga mulai mengalami kestabilan pada 2021. Sedangkan Perkembangan kontribusi sektor pariwisata terhadap PDB Indonesia pada 2017-2021 menunjukkan tren naik-turun. Kontribusi meningkat dari 4,11% pada 2017 menjadi puncak sekitar 4,8% pada 2019. Namun, akibat pandemi COVID-19, terjadi penurunan signifikan menjadi 4,0% pada 2020. Pada 2021, sektor pariwisata mulai pulih dengan kontribusi naik kembali ke 4,2%, meskipun masih di bawah

level pra-pandemi. Penurunan ini sejalan dengan turunnya kunjungan wisatawan mancanegara dan dampak pembatasan perjalanan internasional. Selain itu, jumlah tenaga kerja di sektor ini justru meningkat selama periode tersebut, menunjukkan potensi pemulihan ekonomi pariwisata. Dan pada penerimaan devisa pariwisata Indonesia meningkat dari US\$13,14 miliar pada 2017 menjadi puncak US\$16,91 miliar pada 2019. Namun, pandemi COVID-19 menyebabkan penurunan drastis menjadi US\$3,31 miliar pada 2020 dan hanya US\$0,54 miliar pada 2021 akibat pembatasan perjalanan dan penutupan sektor pariwisata. Di akhir pada perkembangan jumlah wisatawan asing ke Indonesia meningkat dari sekitar 14 juta kunjungan pada 2017 menjadi 16,1 juta pada 2019. Namun, pandemi COVID-19 menyebabkan penurunan drastis menjadi sekitar 4 juta kunjungan pada 2020 dan hanya sekitar 1,5 juta pada 2021, turun lebih dari 90% dibandingkan puncak pra-pandemi. Sebagian besar kunjungan 2021 berasal dari negara Asia Pasifik, terutama Timor Leste, dengan jalur darat sebagai pintu masuk utama. Penurunan ini disebabkan oleh pembatasan perjalanan dan penutupan perbatasan selama pandemi.

Dari data pada tabel 1.1 menunjukkan bahwa sektor pariwisata mempunyai andil utama pada peningkatan ekonomi suatu Negara. Dimana dilihat dari data tersebut kontribusi pariwisata terhadap PDB dan penerimaan devisa pariwisata memiliki jumlah sangat besar, hal ini menandakan bahwa peran sektor pariwisata dalam mendukung pertumbuhan ekonomi Indonesia sangat besar. Sektor pariwisata diharapkan juga menjadi penyumbang terbesar bagi perekonomian Negara Indonesia. Dapat kita simpulkan dari data diatas bahwa ketika mata uang rupiah melemah justru membuat jumlah wisatawan meningkat sehingga akan mempengaruhi penerimaan devisa dan juga PDB pariwisata.

Secara umum, ketika nilai tukar Rupiah pada Dollar Amerika mengalami depresiasi, sebagian besar sektor ekonomi domestik cenderung menanggung kerugian. Namun, kondisi ini justru memberi keuntungan bagi sektor pariwisata. Penurunan nilai Rupiah pada mata uang asing menyebabkan terjadinya perubahan dalam nilai nominal kurs, yang berdampak positif bagi mereka yang memegang mata uang asing. Wisatawan dari luar negeri, khususnya yang membawa Dollar

Amerika, memperoleh keuntungan karena nilai tukar mata uang mereka menjadi lebih tinggi, sehingga daya beli mereka di Indonesia meningkat. Hal ini memungkinkan turis asing untuk memperpanjang masa tinggal atau berbelanja lebih banyak selama berada di Indonesia, yang pada akhirnya berdampak pada peningkatan penerimaan devisa dari sektor pariwisata. Dengan meningkatnya arus wisatawan asing, dampak pertama yang terasa adalah bertambahnya jumlah devisa negara. Salah satu kontributor utama devisa berasal dari sektor jasa, khususnya pariwisata, yang dihitung berdasarkan frekuensi kunjungan baik oleh wisatawan internasional maupun domestik. Semakin tinggi angka kunjungan wisatawan, maka semakin besar pula potensi masuknya devisa ke dalam perekonomian nasional (Nur Faidzin dan Hendry Cahyono (2017).

Salah satu faktor yang memicu terjadinya fluktuasi nilai tukar Rupiah terhadap mata uang asing adalah pergerakan arus modal, baik yang masuk ataupun keluar dari dalam negeri. Mekanisme ini berkaitan erat dengan prinsip dasar dalam ilmu ekonomi, yaitu hukum permintaan dan penawaran. Jika permintaan terhadap suatu barang meningkat sementara jumlah barang yang ada tetap, maka harga barang tersebut akan cenderung naik. Prinsip yang sama juga berlaku untuk nilai tukar: ketika permintaan pada mata uang asing meningkat namun pasokannya terbatas, maka nilai tukar mata uang tersebut akan menguat terhadap Rupiah. Wisatawan mancanegara memiliki peran penting sebagai salah satu sumber pergerakan arus dana ke dalam maupun ke luar suatu negara. Devisa pariwisata sendiri merupakan bagian dari pendapatan negara yang berasal dari aktivitas sektor pariwisata, termasuk dari kedatangan dan keberangkatan turis asing.

Pergerakan wisatawan lintas negara memainkan peran penting dalam menggerakkan sektor pariwisata, di mana aktivitas tersebut secara langsung mempengaruhi fluktuasi penerimaan devisa dari sektor ini. Dalam konteks perjalanan internasional, nilai tukar menjadi salah satu variabel kunci yang dipertimbangkan oleh wisatawan asing saat memilih destinasi. Kurs antara mata uang negara asal dan tujuan wisata memiliki dampak signifikan terhadap biaya perjalanan. Seiring dengan meningkatnya transparansi dan ketersediaan informasi

biaya antar destinasi, wisatawan menjadi semakin peka terhadap perbedaan harga yang ditentukan oleh nilai tukar. Akibatnya, terjadi pergeseran preferensi dari negara-negara dengan kurs tinggi (mata uang terdepresiasi) ke negara yang menawarkan nilai tukar lebih menguntungkan (mata uang terapresiasi).

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan peran pergerakan nilai tukar rupiah pada sektor pariwisata yang dilihat dari jumlah wisatawan dan penerimaan devisa, yang menjadi permasalahan dalam penelitian ini adalah:

1. Bagaimana perkembangan nilai tukar rupiah per dollar amerika dan kinerja sektor pariwisata dalam periode 2000-2023.
2. Bagaimana pengaruh dari pergerakan nilai tukar rupiah terhadap kinerja sektor pariwisata dilihat dari jumlah wisatawan, penerimaan devisa pariwisata dan PDB sektor pariwisata selama periode 2000-2023 di Indonesia.

1.3 Tujuan Penelitian

Berdasarkan latar belakang dan rumusan masalah yang telah dikemukakan sebelumnya, penelitian ini bermaksud guna:

1. Menganalisis perkembangan nilai tukar rupiah per dollar amerika dan kinerja sektor pariwisata dalam periode 2000-2023.
2. Menganalisis pengaruh dari pergerakan nilai tukar terhadap kinerja sektor pariwisata dilihat dari jumlah wisatawan, penerimaan devisa pariwisata dan PDB sektor pariwisata selama periode 2000-2023 di Indonesia.

1.4 Manfaat Penelitian

Berdasarkan tujuan yang telah dijabarkan di atas, maka manfaat yang diharapkan dari penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. **Manfaat Teoritis**

Penelitian ini diharapkan dapat menjadi kontribusi yang berguna bagi kajian-kajian akademik selanjutnya, baik sebagai landasan teoritis, sumber rujukan, maupun perbandingan dalam studi-studi yang menyoroti dinamika nilai tukar Rupiah, performa sektor pariwisata berdasarkan indikator seperti jumlah kunjungan wisatawan, kontribusi pariwisata terhadap PDB, serta penerimaan devisa dari sektor tersebut. Selain itu, penelitian ini diharapkan dapat melengkapi kekurangan dari penelitian sebelumnya dan membuka peluang untuk penyempurnaan di masa mendatang.

2. **Manfaat Praktis**

Secara praktis, temuan dalam penelitian ini diharapkan dapat berkontribusi berupa masukan strategis bagi para pemangku kebijakan dalam merumuskan kebijakan yang berkaitan dengan stabilitas nilai tukar Rupiah dan penguatan sektor pariwisata, guna mendorong peningkatan performa industri pariwisata sekaligus mempercepat pertumbuhan ekonomi nasional.